



Lokakarya Penguatan Komunitas Belajar Guru Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor: Transformasi Budaya Kolaborasi melalui Alur MERDEKA

Hendro Prasetyono^{1,*}, Ira Pratiwi Ramdayana¹, Irham Ramdani¹, Jatut Yoga Prameswari¹, Fatimah¹

¹Universitas Indraprasta PGRI, DKI Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 04 April 2026

Revisi: 21 April 2026

Diterima: 26 April 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Kata Kunci

Pembelajaran Orang Dewasa, Kurikulum Merdeka, Kepala Sekolah, Guru, Pengawas Sekolah

Correspondence

E-mail: hendro_prasetyono@unindra.ac.id*

A B S T R A K

Tujuan dari kegiatan lokakarya ini adalah sebagai berikut: peserta bisa memahami tugas dan peranan komunitas belajar dalam mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik; peserta memahami pengembangan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik; peserta memahami cara membangun budaya kolaboratif untuk bekerja bersama dan memikul tanggung jawab kolektif demi membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajar. Pelaksanaan lokakarya di SMAN 2 Cibinong. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan orang dewasa dengan peserta pengawas, kepala sekolah, dan perwakilan 2 orang guru dari SMAN 4 Cibinong, SMAN 1 Gunung Sindur, SMAS Citra Nusa, SMAS Indocement, dan SMAS Ibnu Sina. Tahapan pelaksanaan terdiri atas pembukaan, mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, rencana aksi nyata dan penutup. Hasil lokakarya ini adalah hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dan dihasilkannya 5 dokumen rencana aksi nyata pengembangan komunitas belajar di masing-masing satuan pendidikan. Peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan dalam membangun pengembangan komunitas belajar. Peserta menyusun strategi pengembangan komunitas belajar berdasarkan identifikasi kebutuhan. Rekomendasi dari kegiatan lokakarya ini adalah peserta yang telah mengikuti lokakarya ini diharapkan melakukan transfer *knowledge* kepada rekan guru sejawat, melakukan pengimbasan kepada sekolah sekitar dan mengimplementasikan rencana aksi nyata di sekolah masing-masing.

Abstract

The objectives of this workshop activity are as follows: (1) Participants can understand the tasks and role of the learning community in supporting the improvement of student learning outcomes; (2) Participants understand the development of learning communities to support learning which has an impact on improving student learning outcomes; (3) Participants understand how to build a collaborative culture to work together and assume collective responsibility to help students optimize the learning process. Implementation of the workshop at SMAN 2 Cibinong. The learning method uses an adult approach with supervisors, principals, and representatives of 2 teachers from SMAN 4 Cibinong, SMAN 1 Gunung Sindur, SMAS Citra Nusa, SMAS Indocement, and SMAS Ibnu Sina. The implementation stages consist of opening, starting from oneself, concept exploration, collaboration space, guided reflection, contextual demonstration, elaboration of understanding, connections between materials, real action plans and closing. The results of this workshop were evaluation results which showed an increase in participants' understanding and the production of 5 concrete action plan documents for developing learning communities in each educational unit. Participants are able to identify needs in building the development of a learning community. Participants are able to identify needs in building the development of a learning community. Participants develop learning community development strategies based on needs identification. The recommendation from this workshop activity is that participants who have taken part in this workshop are expected to transfer knowledge to their fellow teachers, conduct outreach to surrounding schools and implement real action plans in their respective schools.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Guru berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan [1]. Oleh karena itu, upaya penguatan kapasitas guru melalui berbagai program pengembangan profesional menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pembentukan dan penguatan komunitas belajar (*learning community*). Komunitas belajar guru merupakan wadah kolaboratif yang memungkinkan para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembelajaran [2]. Komunitas belajar merupakan sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan secara aktif terlibat dalam proses berbagi pengetahuan serta pembelajaran kolektif [3]. Komunitas belajar guru dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi, diskusi, dan inovasi secara berkelanjutan.

Di Indonesia, pengembangan komunitas belajar guru telah menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti program Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kolaborasi dan refleksi dalam pembelajaran [4]. Namun, dalam praktiknya, keberadaan komunitas belajar guru sering kali belum berjalan optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunitas belajar masih bersifat formalitas, kurang berkelanjutan, dan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran [5] [6].

Kabupaten Bogor, sebagai salah satu wilayah dengan jumlah sekolah menengah atas yang cukup besar, menghadapi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keragaman latar belakang sekolah, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, serta perbedaan tingkat kompetensi guru menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran [7]. Selain itu, perubahan paradigma pendidikan yang menuntut pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi semakin memperkuat kebutuhan akan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan [8]. Dalam konteks tersebut, penguatan komunitas belajar guru menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan yang ada. Komunitas belajar yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, meningkatkan literasi digital, serta membangun budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan [9].

Berdasarkan hasil observasi saat pendampingan yang dilakukan oleh tim abdimas, komunitas belajar yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Bogor masih belum berjalan optimal. Hal ini masih terlihat dari pertemuan yang belum rutin dan anggapan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sama dengan komunitas belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan komunitas belajar guru dengan intervensi yang sistematis dan terencana. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan lokakarya (*workshop*) yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Lokakarya memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, serta berinteraksi secara langsung dengan sesama guru dan narasumber yang kompeten [10]. Selain itu, lokakarya juga dapat menjadi momentum untuk membangun komitmen bersama dalam mengembangkan komunitas belajar yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk lokakarya penguatan komunitas belajar guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bogor merupakan salah satu upaya konkret untuk meningkatkan kapasitas dan kolaborasi antarguru. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan guru sebagai peserta utama. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menghasilkan praktik nyata yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah masing-masing [11]. Pengawas sekolah, kepala sekolah dan pendidik memiliki kompetensi dalam membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan melalui komunitas belajar, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pemahaman bermakna peran dan tugas komunitas belajar serta pihak yang terlibat di dalamnya. Peran dan tanggung jawab pengawas dalam mendampingi kepala sekolah dan pendidik dalam pengembangan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Peran kepala sekolah dan pendidik dalam membangun budaya kolaboratif untuk bekerja bersama dan memikul tanggung jawab kolektif demi membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya [12].

Lokakarya ini juga difokuskan pada pengembangan beberapa aspek penting dalam komunitas belajar guru, antara lain: 1) pemahaman konsep komunitas belajar dan pentingnya kolaborasi, 2) penguatan kompetensi pedagogik dan profesional, 3) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta 4) pengembangan budaya refleksi dan evaluasi pembelajaran [13]. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kegiatan lokakarya mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan guru di Kabupaten Bogor. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*), sehingga materi dan metode yang disampaikan relevan dengan kondisi nyata di lapangan [14]. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif peserta melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Pengabdian kepada masyarakat ini juga memiliki nilai strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil pengetahuan memiliki tanggung jawab untuk mendiseminasikan hasil penelitian dan inovasi kepada masyarakat, termasuk kepada guru sebagai praktisi pendidikan. Melalui kegiatan lokakarya ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan yang efektif serta tercipta sinergi antara dunia akademik dan praktik pendidikan di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan lokakarya penguatan komunitas belajar guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bogor menjadi sangat penting dan relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun komunitas belajar yang kuat, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk lokakarya penguatan komunitas belajar guru, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dan kolaborasi guru di Kabupaten Bogor. Tujuan dari kegiatan lokakarya ini adalah sebagai berikut: 1) Peserta bisa memahami tugas dan peranan komunitas belajar dalam mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik; 2) Peserta memahami pengembangan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik; 3) Peserta memahami cara membangun budaya kolaboratif untuk bekerja bersama dan memikul tanggung jawab kolektif demi membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajar [13]. Produk yang dihasilkan dari kegiatan lokakarya adalah rencana kegiatan pengembangan komunitas belajar di sekolah.

2. Metode Pelaksanaan

Lokakarya adalah pertemuan antara kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru yang difasilitasi oleh Tim abdimas Sekolah Penggerak dalam lingkup kota/kabupaten untuk mendiskus-

kan bagaimana kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru dapat mendampingi dan mendukung implementasi Program Sekolah Penggerak [15]. Lokakarya merupakan lokakarya yang secara khusus membahas bagaimana mewujudkan pembelajaran serta ekosistem sekolah yang berpusat/berpihak pada murid. Lokakarya menggunakan prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (POD) atau pembelajaran andragogi yang dapat diartikan sebagai memimpin atau membimbing orang dewasa untuk belajar. Pada prinsip andragogi, proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta. Keterlibatan peserta adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa [16].

Pengukuran keberhasilan lokakarya ini dalam ketercapaian tujuan dilakukan dengan observasi kegiatan saat presentasi masing-masing kelompok. Setelah setiap kelompok menyusun aksi nyata yang akan diimplementasikan pada sekolah masing-masing, para peserta diminta untuk mempresentasikan hasil penyusunan rencana aksi. Harapannya akan terjadi diskusi dan saling memberikan masukan satu sama lain. Hal ini diharapkan akan menjadikan rencana aksi yang dihasilkan lebih sempurna. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Februari 2024, di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Cibinong, Jawa Barat. Durasi lokakarya adalah 1 hari selama 8 JP (45 menit x 8 JP = 360 menit). Peserta lokakarya adalah kepala sekolah, pengawas sekolah, dan perwakilan 2 guru komite pembelajaran dari Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Ibnu Sina, SMAS Citra Nusa, SMAN 1 Gunung Sindur, SMAN 4 Cibinong dan SMAS Indocement. Pelaksanaan menggunakan pendekatan orang dewasa dengan alur pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Lokakarya

No	Sesi	Aktivitas	Durasi (menit)
1	Pembukaan (Pleno)	<ul style="list-style-type: none"> Tim abdimas menjelaskan agenda dan menyampaikan tujuan kegiatan. Tim abdimas dan peserta bersama-sama membuat kesepakatan kelas. 	20
2	Mulai dari Diri	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan reflektif berhubungan komunitas belajar di satuan pendidikan Tim abdimas memandu diskusi reflektif bersama peserta. 	25
3	Eksplorasi Konsep	<ul style="list-style-type: none"> Tim abdimas menjelaskan materi dan konsep komunitas belajar Peserta mengisi lembar refleksi terkait materi pembelajaran yang telah diterima. 	45
4	Ruang Kolaborasi	Peserta melakukan diskusi tentang pengembangan komunitas belajar dalam satuan pendidikan	60
5	Refleksi Terbimbing	Peserta melakukan refleksi mengenai tantangan yang mungkin terjadi pada sesi ruang kolaborasi	20
6	Demonstrasi Kontekstual	Peserta membuat rencana pengembangan komunitas belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan satuan pendidikan	30
7	Elaborasi Pemahaman	Peserta melakukan penguatan materi melalui berbagi hasil pembuatan rencana pengembangan komunitas belajar, berdiskusi dan memberikan umpan balik, serta merevisi rencana pengembangan komunitas belajar yang telah disusun	60
8	Koneksi Antar Materi	Peserta melakukan diskusi dan membuat kesimpulan terkait pembelajaran yang telah diperoleh.	15
9	(Rencana) Aksi Nyata	Peserta membuat rencana aksi nyata perencanaan pengembangan komunitas belajar.	30
10	Penutup	Tim abdimas menutup kegiatan lokakarya.	10

3. Hasil dan Pembahasan

Sesi pertama pembukaan bertujuan agar para peserta saling berkenalan dan tercipta suasana akrab satu sama lain serta memahami gambaran pelaksanaan lokakarya secara garis besar. Tim abdimas memperkenalkan diri kepada peserta dan mulai membuka lokakarya. Lokakarya hari ini sangatlah spesial karena kehadiran pengawas sekolah, kepala sekolah dan pendidik. Kolaborasi dan

komitmen dari Bapak dan Ibu sekaligus menentukan kesuksesan proses transformasi sekolah. Sebelum kita mulai, marilah kita buka kegiatan ini dengan berdoa sesuai keyakinan agama masing-masing.

Perkenalan antarpeserta dilakukan dengan cara yang berbeda. Tim abdimas membagikan kertas kepada peserta yang akan digunakan untuk menuliskan huruf awal namanya. Tim abdimas mengajak peserta pendampingan berkenalan dan menjelaskan instruksi permainan. Instruksi permainan yang diberikan sebagai berikut: Bapak dan Ibu, pada sesi perkenalan kali ini kita akan berkenalan dengan teknik sambung awalan huruf nama dari A-Z. Peserta yang memiliki nama dengan huruf awal A memiliki giliran awal berkenalan. Setelah selesai, akan menunjuk peserta lain yang memiliki huruf yang sama atau huruf selanjutnya, begitu seterusnya sampai selesai. Tim abdimas memulai sesi perkenalan secara bergiliran. Setelah selesai, peserta tersebut menunjuk peserta lain untuk melanjutkan perkenalan dan seterusnya sampai semua mendapatkan giliran. Perkenalan dengan menggunakan permainan seperti yang dilakukan terbukti dapat lebih mencairkan suasana dan semangat para peserta untuk mengikuti lokakarya [17].

Sesi berikutnya mulai dari diri. Tujuan sesi ini adalah peserta merefleksikan komunitas belajar yang ada di satuan pendidikan. Tim abdimas menjelaskan pentingnya sesi Mulai dari Diri serta aktivitas yang akan dilakukan peserta pada sesi ini. Peserta diminta untuk mengisi lembar kerja 1 yang berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif selama 15 menit. Tim abdimas mengajak peserta untuk berdiskusi mengenai hasil refleksi. Tim abdimas meminta 3 orang peserta dari unsur pengawas, kepala sekolah dan pendidik untuk menceritakan hasil dari refleksi diri. Tim abdimas memberikan apresiasi kepada seluruh peserta. Tim abdimas merangkum dan menutup sesi Mulai dari Diri. Pentingnya melakukan refleksi saat awal kegiatan menjadikan peserta mengetahui gambaran apa yang sudah dilakukan selama ini [18]. Gambaran tersebut menjadi sebuah pertanyaan apakah yang dilakukan sudah tepat atau belum. Sehingga peserta dapat mengambil pemahaman atau pengetahuan baru dari peserta lain atau materi pada sesi berikutnya. Hal ini diharapkan lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta lokakarya.

Sesi berikutnya adalah eksplorasi konsep. Tujuan dari sesi ini adalah: 1) peserta memahami tujuan komunitas belajar; 2) peserta memahami perbedaan antara komunitas praktisi dan komunitas belajar, peran pengawas sekolah, kepala sekolah dan pendidik dalam pengembangan komunitas belajar; 3) peserta memahami acuan dalam mengelola komunitas belajar; 4) peserta memahami siklus menciptakan budaya komunitas belajar; 5) peserta memahami pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Pada sesi ini, tim abdimas akan menjelaskan materi komunitas belajar di sekolah. Materi-materi ini penting untuk diperhatikan karena akan berguna dalam proses untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antarpendidik serta peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Tim abdimas kemudian menjelaskan materi: 1) Tujuan komunitas belajar; 2) Ragam komunitas belajar; 3) Perbedaan antara komunitas praktisi dan komunitas belajar; 4) Peranan pengawas sekolah, kepala sekolah dan pendidik dalam komunitas belajar; 5) Optimalisasi terbangunnya komunitas belajar yang berpusat pada pembelajaran peserta didik; 6) Siklus menciptakan budaya komunitas belajar dalam sekolah, antarsekolah, dan dalam jaringan; 7) Pelaksanaan komunitas belajar dalam sekolah. Tim abdimas menutup sesi eksplorasi konsep dengan membuka sesi tanya jawab 2-3 peserta dan ice breaking sebelum masuk ke sesi berikutnya. Penggunaan icebreaking dilakukan saat pergantian antar sesi untuk tetap menjaga semangat dan konsentrasi peserta lokakarya [19].

Sesi berikutnya adalah ruang kolaborasi. Tujuan sesi ini adalah agar peserta melakukan diskusi tentang pengembangan komunitas belajar dalam satuan pendidikan. Tim abdimas membagi peserta ke dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok terdapat unsur pengawas, kepala sekolah, dan pendidik. Tim abdimas menjelaskan instruksi untuk pengerjaan refleksi berjalannya komunitas belajar. Tim abdimas meminta peserta menganalisis komunitas belajar di masing-masing lembaganya dan berdiskusi terkait: 1) Analisis kondisi komunitas belajar yang sudah berjalan; 2) Identifikasi hal-

hal yang sudah berjalan baik dan yang belum maksimal dalam komunitas belajar; 3) Identifikasi tantangan yang ada dalam berjalannya komunitas belajar; 4) Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan komunitas belajar dalam sekolah.

Salah satu hambatan yang ditemui oleh tim abdimas pada sesi ini adalah perbedaan persepsi antara anggota kelompok yang terdiri atas pengawas, kepala sekolah dan guru. Masing-masing menyampaikan keinginan bagaimana komunitas belajar terbentuk berdasarkan harapan dan apa yang sudah dilakukan. Hal ini menjadikan sulit untuk mencari titik temu dalam penyusunan rencana komunitas belajar. Untuk mengatasi hal ini, tim abdimas menyampaikan bahwa pengembangan komunitas belajar yang diharapkan harus sesuai dengan pedoman penyusunan komunitas belajar. Salah satu yang menjadi poin penting dalam komunitas belajar menurut pedoman adalah bahwa komunitas belajar berbeda dengan MGMP dan kegiatan komunitas belajar masuk ke dalam Jam Pelajaran (JP) guru di sekolah [13]. Sehingga perbedaan persepsi tersebut dapat dikurangi dan tersusun komunitas belajar sesuai dengan harapan. Aktivitas pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Sesi ruang kolaborasi secara berkelompok

Tim abdimas meminta kelompok untuk menentukan koordinator diskusi, sekretaris, juru bicara yang akan berpresentasi, dan kontributor ide atau anggota diskusi. Tim abdimas berkeliling untuk melihat kegiatan presentasi di masing-masing kelompok untuk memastikan setiap kelompok mengerjakan sesuai dengan instruksi. Tim abdimas dapat mengingatkan peserta apabila waktu kegiatan presentasi mendekati waktu selesai. Tim abdimas menanyakan kepada peserta hasil presentasi kelompok. Tim abdimas menyampaikan kepada masing-masing kelompok untuk presentasi selama 5 menit dan pemberian umpan balik dari kelompok lain selama 2 menit. Tim abdimas meminta kelompok lain untuk menyiapkan catatan terkait dengan presentasi kelompok lain. Mencatat hal-hal baik atau yang kurang maksimal, sesuatu yang tidak dipahami untuk disampaikan di presentasi kelompok besar. Tim abdimas mengajak peserta untuk berdiskusi berdasarkan hasil presentasi kelompok besar. Model kolaborasi yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman karena mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari kelompok lain [20].

Sesi berikutnya adalah refleksi terbimbing. Tujuan dari sesi ini adalah: 1) peserta merefleksikan tantangan terbesar dalam mengembangkan komunitas belajar di sekolah; 2) peserta diajak untuk merefleksikan hasil belajar tentang proses analisis pada lembar kerja di Ruang Kolaborasi; 3) tim abdimas memandu proses refleksi dengan memberikan pertanyaan dan meminta peserta untuk menuliskan pada sticky note. Refleksi terbimbing berbeda dengan refleksi pada umumnya, di mana para peserta diminta untuk menjabarkan apa yang telah dilakukan di bawah bimbingan narasumber abdimas. Sehingga diharapkan para peserta memahami apa yang harus diperbaiki dari apa yang telah dilakukan selama ini di sekolah masing-masing. Kegiatan pada sesi ini mengacu pada pertanyaan refleksi sebagai berikut: 1) Berdasarkan langkah-langkah mengembangkan komunitas belajar di Ruang Kolaborasi, langkah mana yang lebih diprioritaskan? Uraikan alasannya? 2) Apa harapan

Bapak/Ibu dari komunitas belajar keberlanjutan? Tim abdimas menutup sesi Refleksi Terbimbing dengan menekankan bahwa pengembangan komunitas belajar merupakan bentuk upaya membantu perkembangan hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Kegiatan pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Sesi refleksi terbimbing

Sesi berikutnya adalah demonstrasi kontekstual. Tujuan dari sesi ini adalah peserta membuat rencana aktivitas di dalam pengembangan komunitas belajar. Aktivitas pada sesi ini yaitu peserta merancang rencana aktivitas dalam mengambil peranan dalam pengembangan komunitas belajar sesuai dengan peranan mereka (pengawas, kepala sekolah, dan pendidik). Tim abdimas menjelaskan bahwa pada sesi ini, peserta akan merancang rencana aktivitas di dalam pengembangan komunitas belajar keberlanjutan sesuai dengan peranannya masing-masing. Tim abdimas menutup sesi ini dan meminta peserta untuk bekerja sesuai dengan kelompok dan berdiskusi terkait rancangan pendampingan yang telah dibuat selama 30 menit. Kegiatan pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Sesi pembuatan rencana aktivitas pengembangan komunitas belajar

Sesi berikutnya adalah elaborasi pemahaman. Tujuan sesi ini adalah agar peserta merancang aktivitas pengembangan di komunitas belajar sesuai dengan peranannya masing-masing. Aktivitas pada sesi ini, yaitu peserta melakukan penguatan materi melalui berbagi hasil pembuatan rencana aktivitas pengembangan komunitas belajar, berdiskusi dan memberikan umpan balik, serta merevisi program pendampingan yang telah dirancang. Tim abdimas menjelaskan teknik presentasi masing-masing kelompok menggunakan metode *Gallery Walk*. Setiap kelompok menentukan 1 orang yang akan menjadi presenter dan tetap tinggal di kelompoknya, sementara anggota kelompok lain bertugas sebagai reporter yang akan berkeliling ke kelompok lain untuk mencari informasi. Tugas presenter adalah menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain yang datang. Tugas reporter

adalah menggali informasi dan mencatat hasil pembelajaran di kelompok lain untuk memperkaya pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk belajar di satu kelompok adalah 5 menit. Elaborasi pemahaman dengan cara *Gallery Walk* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran [21]. Masing-masing peserta dapat melihat hasil karya dari kelompok lain yang berbeda satu sama lain. Peserta yang berkeliling untuk melihat karya kelompok lain dapat memilih dan menggunakan praktik baik untuk kemudian diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Setelah aktivitas berbagi selesai dilakukan, reporter dipersilakan untuk kembali ke kelompok masing-masing dan mempresentasikan informasi yang didapatkan kepada anggota kelompok yang bertugas menjaga pos (*presenter*). Tim abdimas memberikan waktu untuk merevisi rencana aktivitas berdasarkan umpan balik yang diperoleh tadi selama 15 menit. Setelah waktu yang ditentukan, semua peserta diminta untuk berpresentasi. Tim abdimas memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari umpan balik yang telah diperoleh. Tim abdimas menutup sesi Elaborasi Pemahaman. Tim abdimas menyampaikan harapan agar rencana yang sudah disusun bisa terwujud dan membuat peserta lebih berkembang. Kegiatan pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Sesi elaborasi pemahaman

Sesi berikutnya adalah koneksi antarmateri. Tujuan dari sesi ini adalah peserta memahami benang merah antara materi dan kegiatan yang dilakukan. Aktivitas pada sesi ini, yaitu tim abdimas memandu peserta untuk berdiskusi dan membuat kesimpulan terkait pembelajaran yang telah diperoleh selama proses pendampingan. Penggunaan metode ini serupa dengan metode tutor sebaya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran orang dewasa [22]. Masing-masing peserta berbagi satu sama lain tentang pengalaman praktik baik antarpeserta. Tim abdimas mengajak peserta untuk mengulas kembali aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan selama lokakarya dengan cara memberikan 2 pertanyaan pemantik, yaitu: 1) Mengapa komunitas belajar itu penting bagi pendidik dan juga peserta didik? 2) Berdasarkan yang telah Bapak/Ibu pelajari, bagaimana Anda melihat peran dan tugas komunitas belajar dalam mendukung pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik?

Sesi berikutnya adalah rencana aksi nyata. Tujuan sesi ini adalah peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan dalam membangun keberlanjutan komunitas belajar. Peserta menyusun strategi pengembangan komunitas belajar berdasarkan identifikasi kebutuhan. Aktivitas pada sesi ini yaitu peserta mengisi lembar kerja yang berisi panduan untuk aksi nyata. Tim abdimas mengajak peserta untuk membuat rencana aksi nyata di lembar kerja yang telah dibagikan. (Rencana) Aksi Nyata ini diharapkan dapat membantu peserta dalam menyusun rencana pengembangan komunitas belajar dalam sekolah yang menjadi wadah untuk para pendidik berkolaborasi secara optimal, berkala, dan berkelanjutan. (Rencana) Aksi Nyata disusun dalam rentang waktu 2 bulan (Februari-Maret 2024). Tim abdimas memberikan waktu 20 menit untuk menyusun (Rencana) Aksi Nyata. Tim

abdimas berkeliling ke masing-masing kelompok secara bergantian. Tim abdimas mempersilakan 2-3 kelompok untuk mempresentasikan (Rencana) Aksi Nyata. Aktivitas pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Sesi elaborasi pemahaman

Sesi terakhir adalah penutup. Tujuan dari sesi ini yaitu refleksi kegiatan lokakarya komunitas belajar dan penutup kegiatan. Aktivitas pada sesi ini adalah tim abdimas melakukan refleksi terhadap kegiatan lokakarya komunitas belajar. Tim abdimas menutup kegiatan lokakarya. Tim abdimas mengarahkan peserta untuk menjawab pertanyaan yang ada. Pertanyaan refleksi, berikut ini: 1) Pengalaman belajar apa yang telah Bapak/Ibu peroleh dari sesi Komunitas Belajar 1 ini? 2) Tim abdimas memberikan apresiasi kepada seluruh peserta yang telah menyelesaikan rangkaian semua sesi di Lokakarya Komunitas Belajar 1. Tim abdimas menutup rangkaian kegiatan lokakarya.

4. Kesimpulan

Lokakarya penguatan komunitas belajar Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor telah meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik dalam pengembangan komunitas belajar. Hal ini dapat dilihat dari rencana aksi nyata yang telah disusun dan diperbaiki setelah masing-masing kelompok mendapat umpan balik setelah melakukan presentasi. Hasil ini diharapkan dapat membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan melalui komunitas belajar, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Keterbatasan dari lokakarya ini adalah terbatas, hanya dapat diikuti oleh perwakilan 2 orang guru dari setiap sekolah. Rekomendasi dari kegiatan lokakarya ini adalah peserta yang telah mengikuti lokakarya ini diharapkan melakukan transfer *knowledge* kepada rekan guru sejawat, melakukan pengimbasan kepada sekolah sekitar dan mengimplementasikan rencana aksi nyata di sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- [1] M. G. Efgivia, "Pemanfaatan Big Data Dalam Penelitian Teknologi Pendidikan," *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 107-119, 2020, doi: 10.32832/educate.v5i2.3381.
- [2] B. Giyanto, P. Kurnia, K. Julizar, D. K. Sari, and D. Hartono, "Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia," *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, vol. 5, no. 2, pp. 39-51, 2023.
- [3] E. Rizqi Salamah, Z. Eka Tiyas Rifayanti, W. Trisnawaty, and H. Fitra Raharja, "Membangun Budaya Belajar Melalui Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik," *Abidumasy*, vol. 5, no. 1, pp. 37-43, 2024.
- [4] J. Arifin and M. Hanif, "Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 3, pp. 1421-1432, Jun. 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i3.1112.

- [5] C. Triatna, "Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. XXII, no. 1, pp. 37–46, 2015.
- [6] R. Y. Sekar and N. K. Uin, "Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri," *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, vol. 2, no. 1, pp. 10–16, 2020.
- [7] R. Priharyanti and H. Prasetyono, "Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada SMP PGRI 2 Ciawi Kabupaten Bogor," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol. 11, no. 4, pp. 271–282, 2025.
- [8] N. P. Ananda, "Penggunaan Model Pembelajaran Flippend Classroom Di Indonesia Dan Cina," *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 22, no. 1, pp. 51–76, 2023, doi: 10.17509/e.v22i1.52834.
- [9] M. Mutiani, E. Warmansyah Abbas, S. Syaharuddin, and H. Susanto, "Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, vol. 3, no. 2, pp. 113–122, May 2020, doi: 10.17509/historia.v3i2.23440.
- [10] H. Prasetyono, V. Hapsari, A. Nurfahana, I. P. Ramdayana, and T. Widjajanto, "Lokakarya Merancang Dan Memandu Refleksi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 266–278, 2024.
- [11] Dyah Ayu Suryaningrum, *Modul Pendampingan Lokakarya Perencanaan Pembelajaran 2*. 2022.
- [12] Nurul Zahriani Jf, Nur Ainun Mukhrimah, Putri Ayu Lestari, and Kiki Utami, "Supervisi Dalam Pendidikan (Kajian Kinerja Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [13] Ayu Asmah, Walmah Ni'maturrahmah, and Medira Ferayanti, "Modul Pendampingan Komunitas Belajar," Jakarta, 2023.
- [14] F. G. Putra, "Eksperimentasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Activity (HoA) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 8, no. 1, pp. 73–80, 2017, doi: 10.24042/ajpm.v8i1.1148.
- [15] Prihantini, Tyara, Dinila, Puspitasari, and Khairunnisa, "Lokakarya Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, vol. 1, no. 4, pp. 121–126, 2021.
- [16] C. J. Fornaciari and K. Lund Dean, "The 21st-Century Syllabus: From Pedagogy to Andragogy," *Journal of Management Education*, vol. 38, no. 5, pp. 701–723, 2014, doi: 10.1177/1052562913504763.
- [17] H. Prasetyono, A. Nurfarhana, I. P. Ramdayana, T. Anita, and I. Asikin, "Lokakarya Pengawas Sekolah Memfasilitasi Kebutuhan Belajar dan Berbagi Praktik Baik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 07, no. 05, pp. 649–661, 2024.
- [18] K. B. Dinata, "Refleksi Pembelajaran Daring di Universitas Muhammadiyah Kotabumi di Masa Pandemi Covid-19," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 240–249, Dec. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.803.
- [19] Ilham and Hendro Prasetyono, "Pengaruh Strategi Joyful Learning Dan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas 10 SMA Negeri 41 Jakarta," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol. 11, no. 4, pp. 239–277, 2025.
- [20] Iim Inayah and N. Khoiri, "Studi Komparasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Metode Diskusi Dan Model Direct Instruction Dengan Metode Resitasi Berbantuan Buku Saku Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, vol. 4, no. 9, pp. 1–5, 2013, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [21] M. Makmun, K. Y. Yin, and Z. Zakariya, "The Gallery Walk Teaching and Learning and Its Potential Impact on Students' Interest and Performance," *International Business Education Journal*, vol. 13, no. 1, pp. 17–22, Mar. 2020, doi: 10.37134/ibej.vol13.1.2.2020.
- [22] U. Lutvaidah, "Keefektifan Strategi Pembelajaran antara Metode Tutor Sebaya dengan Metode Tanya Jawab dalam Pengajaran Remedial Materi Fungsi Limit," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 6, no. 3, pp. 266–275, 2016, doi: 10.30998/formatif.v6i3.998.